

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Lakon “Hantu-hantu” awalnya ditulis oleh Hendrik Ibsen dengan judul “Gengangere” tahun 1881. Istilah *Gengangere* dalam bahasa Norwegia berarti orang-orang yang kembali atau yang kembali. Judul lakon ini selanjutnya diubah oleh William Archer menjadi “Ghost” ketika dipentaskan di Chicago pada tahun 1882. Perubahan judul tersebut tentunya merubah makna naskah menjadi “Hantu” atau “peristiwa yang berulang”. Perulangan peristiwa yang dimaksud adalah masalah penyakit kelamin (Sipilis) yang diderita Tuan Alving turun ke anaknya, yakni Oswald. Hal ini serupa dengan perselingkuhan Tuan Alving dengan pembantunya Yohana yang membuahkan keturunan bernama Regina dan ternyata juga dicintai oleh Oswald.

Lakon “Ghost” mengisahkan tentang fenomena sosial di Negara Norwegia Barat, tahun 1881. Naskah ini mengangkat persoalan-persoalan yang sebenarnya tabu dikalangan masyarakat pada masa tersebut, seperti masalah agama, penyakit kelamin dan kebobrokan masyarakat yang sengaja disembunyikan pada saat itu. Hal itu dilakukannya untuk tetap dapat menikmati reputasinya sebagai bangsawan yang baik. Drama ini terfokus kepada pengungkapan rahasia keluarga Nyonya Alving, yakni sifat buruk saat suaminya masih hidup maupun setelah meninggal dari masyarakat dan perilaku putranya Oswald sebagai seorang pemabuk dan pezina.

Lakon “Ghost” selanjutnya diterjemahkan oleh Teguh Karya menjadi “Hantu-hantu”. Lakon ini tetap bertema skandal seks yang dilakukan oleh Tuan Alving terhadap pembantunya. Skandal yang dimaksud, yakni Nyonya Alving dan Tuan Alving sebagai seorang bangsawan terpandang ternyata tidak mampu menjaga martabatnya meskipun Nyonya Alving sudah berupaya untuk menutupi aib-aib dan permasalahan yang ada pada keluarganya. Nyonya Alving berupaya menutupi aib tersebut dengan mendirikan rumah piatu agar semua permasalahannya tidak diketahui oleh orang-orang dan sekaligus untuk menebus kesalahan Tuan Alving.

Lakon “Hantu-Hantu” merupakan lakon tragedi yang tujuannya membongkar kebobrokan bangsawan yang menyembunyikan skandal penyimpangan-sosial dari masyarakat. *Tragedy* merupakan bentuk drama yang dimainkan untuk menumbuhkan rasa kasihan (*pity*), rasa takut (*fear*), dan penyucian (*catharsis*). *Tragedy* dianggap cukup mempesona karena mampu mengingatkan kita pada bentuk teater berabad-abad yang lampau, jauh dari sumbernya (Yudiaryani, 2002:61-61). Sedangkan Harymawan menyatakan bahwa “Tragedi (duka cerita). Kekeliruan demikian terjadi karena kekacauan dengan istilah drama dalam hidup keluarga. Misalnya drama percintaan yang maksudnya mengandung peristiwa menyedihkan, mengerikan” (Harymawan, 1993:1).

Terkait dengan lakon “Hantu-Hantu”, tragedi yang terdapat dalam lakon tersebut, yakni dibakarnya Rumah Piatu yang dibangun oleh Nyonya Alving yang diduga pelakunya adalah Pastor Manders. Sang Pastor beranggapan, niat Nyonya Alving membangun Rumah Piatu hanya untuk menutupi aib suaminya belaka, bukan

tujuan untuk hal-hal yang mulia. Selain itu alasan Manders membakar rumah piatu juga karena mengharapkan kompensasi asuransi dari rumah piatu tersebut.

Selanjutnya peristiwa tragis yang terjadi di dalam lakon, terulang kembali masa lalu yang dialami Nyonya Alving, yakni suami dan anaknya sama-sama menyukai pembantunya, dan yang lebih tragis pembantu tersebut merupakan saudara kandungnya sendiri. Selanjutnya, Lakon “Hantu-Hantu” termasuk dalam golongan lakon aliran realisme. Harymawan menyatakan, bahwa lakon realisme merupakan suatu pengelompokan peristiwa yang dicapai dalam pendekatan sosial. (1986: 84). Harymawan berpandangan bahwa realisme terdiri dari sosial dan realisme psikologi, seperti pernyataannya berikut:

“Aliran realisme dibagi menjadi dua macam, yaitu realisme sosial dan realisme psikologi. Ketika realisme itu berbicara tentang persoalan kemasyarakatan, politik, rakyat jelata dan lain-lain, maka ia dikelompokkan pada realisme sosial. Sementara jika realisme berbicara tentang persoalan dendam, traumatik, moral tokoh utama, kelainan jiwa, dan lain-lain, maka ia tergolong dalam persoalan realisme psikologi. Sebagaimana lazimnya lakon-lakon realisme, lakon ini sangat mengandalkan kekuatan aktor”. (1986 : 84)

Berdasarkan pernyataan di atas mengisyaratkan bahwa lakon “Hantu-Hantu” beraliran realisme sosial bernada pesimistis, atau umumnya dikenal dengan naturalisme. Naturalisme adalah gerakan atau perkembangan tertentu di dalam realisme yang dipercaya bahwa manusia tidak mempunyai kebebasan dalam pribadinya tetapi sangat ditentukan oleh keturunan dan lingkungannya. Sikap dan tingkah laku manusia sangat mudah dipengaruhi oleh kekuasaan, seks, kebencian, dan

ketamakan. Lakon “Hantu-Hantu” masih relevan dengan persoalan yang terjadi saat ini. Hal ini dapat dilihat dari banyak terjadinya kasus serupa yakni harta, tahta, dan wanita “Perselingkuhan”. Ketika seorang laki-laki “suami” memiliki pangkat mereka akan diuji dengan wanita sehingga terjadinya perselingkuhan dalam rumah tangganya. Menutupi skandal seks tersebut, mereka membeli hukum dengan uang yang mereka miliki. Untuk mendapatkan harta seringkali membuat orang luput membedakan mana yang baik dan buruk, segala cara akan dihalalkan meskipun harus bersaing dengan orang terdekat. Fenomena sosial ini sering terjadi di masyarakat menengah ke atas di Indonesia.

Maraknya kasus di Norwegia pada saat itu tentang Kemunafikan seorang Pastor (Pendeta) yang juga memiliki syahwat. Ia memanfaatkan seorang bangsawan yakni Nyonya Alving yang memiliki perasaan kepadanya. Hal inilah yang membuat Nyonya Alving tidak mempercayai kebenaran agama kristen, karena baginya agama kristen tersebut tidak memberikan solusi untuk masalah hidupnya. Sebab seorang Pastor yang dianggap suci bagi umatnya, dan menjadi panutan atas apa yang telah di khotbahkan tentang kebenaran dan larangan agama, ia sendiri melanggarnya.

Begitu banyak masalah yang membuat psikologis tokoh tertekan, yakni skandal seks yang diperbuat oleh Tuan Alving terhadap pembantunya sehingga ia menderita penyakit sipilis, cinta Nyonya Alving kepada Pastor Manders, dan anak hasil perselingkuhan Tuan Alving dengan Yohana bernama Regina yang dicintai oleh Oswald. Persoalan sosial ini yang menjadikan pemeran tertarik dan milih lakon “Hantu-Hantu” dari sekian banyak naskah-naskah drama realis yang ada dan

selanjutnya alasan memilih tokoh Nyonya Alving yang ada dari seluruh tokoh dalam lakon untuk diperankan adalah tokoh Nyonya Alving secara karakter cukup kompleks dan hal ini menarik diperankan. Sebagai sosok seorang Ibu yang menyayangi anaknya. Nyonya Alving berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan yang terbaik pada Oswald, salah satunya dengan mengirim Oswald ke Paris untuk belajar walaupun secara usia masih sangat muda (7 tahun). Hal ini dilakukan agar Oswald tidak ikut terbawa dengan masalah Ayahnya. Hal ini Nyonya Alving juga memperlakukan rasa sayangnya kepada Regina yang sebenarnya adalah asisten rumah tangga. Nyonya Alving memperlakukan Regina sebagai anak kandungnya sendiri.

Tokoh Nyonya Alving memiliki karakter emosi yang mudah berubah-ubah karena dipengaruhi oleh permasalahan-permasalahan dalam hidupnya. Karakter emosi yang berubah-ubah ini terlihat pada adegan-adegan, setiap permasalahan datang dengan silih berganti. Namun Nyonya Alving tidak memperdulikan masalah-masalah kecil yang dia anggap hanya membebani pikirannya saja, ini terlihat pada adegan Rumah Piatu terbakar. Nyonya Alving beranggapan hal yang lebih penting baginya ialah persoalan Oswald yang ingin menikahi Regina yang ternyata Regina sendiri adalah saudara kandungnya Oswald. Nyonya Alving begitu terbebani dengan peristiwa masa lalunya yang ia sendiri melihat perselingkuhan suaminya Tuan Alving dengan pembantunya Yohana.

Hal menarik lainnya dari Tokoh Nyonya Alving adalah ia seorang wanita yang memiliki kecerdasan berfikir dalam menanggapi suatu masalah, kecerdasan tersebut didapatinya dari bacaan-bacaan yang ia miliki. Nyonya Alving juga tegar dalam

menghadapi berbagai cobaan, semasa Tuan Alving masih hidup dan saat ditinggalkan. Hal ini ditandai dengan tetap bertahan menempati rumah Tuan Alving, meskipun skandal cinta Tuan Alving dengan Yohana terjadi di dalam rumahnya dan peristiwa menyedihkan tersebut masih membayangi hidupnya. Begitu juga dengan dosa-dosa suaminya yang harus ia sembunyikan yang membuat hidupnya gelisah. Ketegaran ini dapat dilihat saat ia mengetahui Oswald terkena penyakit yang sama dengan suaminya. Selanjutnya tekanan psikologis Tokoh Nyonya Alving terkait dengan sifat-sifat suaminya yang menurun kepada Oswald yakni tidak bisa menahan kegairahan hidupnya yang meluap-luap sehingga mereka sama-sama menyukai pembantu. Hal tersebut yang membuat pemeran tertarik memerankan tokoh Nyonya Alving.

Nyonya Alving secara fisik merupakan tokoh wanita paruh baya berusia 50 tahun. Berparas cantik, tinggi, warna kulit kuning langsung dengan rambut panjang yang selalu di sanggul. Sedangkan secara psikologis, Nyonya Alving memiliki kejiwaan cukup rumit karena ia harus memendam rasa kepada Pastor Manders orang kepercayaan Nyonya Alving ia berhasrat untuk berselingkuh dengan Pastor, tetapi Pastor tidak membalas perasaannya, dia mengirim Nyonya Alving kembali ke suaminya. Ia harus memilih tetap berbohong tentang aib suaminya, meski ia menyadari bahwa kebohongan tersebut dimanfaatkan oleh Pastor Manders. Semua itu ia terima agar citra keluarganya tidak hancur dihadapan masyarakat. Walaupun pada akhirnya semua kebohongan tersebut ia bongkar sendiri karena konfliknya dengan Pastor Manders.

Lakon “Hantu-Hantu” digarap sesuai dengan latar waktu dan tempat di masa pemerintahan Ratu Victoria abad ke-19. Masa tersebut muncul gaya arsitektur Victoria yang berkembang dari pengaruh arsitektur Gotik dan perkembangan teknologi. Perkembangan gaya arsitektur tersebut ditandai dengan hadirnya besi serta baja sebagai komponen baru yang dimasukkan ke dalam konstruksi bangunan. Ciri Gotik tersebut memiliki arsitektur ujung meruncing dan lancip bagian atap dan memiliki bentuk jendela bunga mawar atau disebut Rose Windows, dibagian atap berbentuk lengkungan runcing yang berfungsi untuk menahan langit-langit atap yang berat. Terdapat patung atau dekor *ornament* lainnya yang dijumpai di interior ruangan atau eksterior bangun. Berdasarkan uraian di atas mengarahkan pemeran untuk menggunakan metode akting Stanislavsky sebagai acuan pemeran untuk menciptakan tokoh Nyonya Alving di atas panggung. Metode ini pemeran dapat menganalisa karakter melalui analisa *Rount the Table*, yakni para aktor duduk bersama menguasai seluruh komponen yang menyusun sebuah naskah. Hal ini mencakup: apa peristiwa yang terjadi, mengenai apa cerita di dalam teks, latar belakang waktu dan tempat cerita, tokoh-tokoh yang terlibat di dalam cerita, karakterisasi tokoh, garis laku cerita, konflik-konflik yang membangun cerita, latar belakang tokoh, dan seterusnya. (Pratama, 2019:37)

#### **A. Rumusan Pemeranan**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dirumuskan pemeran tokoh Nyonya Alving sebagai berikut:

1. Bagaimana analisis karakter tokoh Nyonya Alving dalam lakon “Hantu-Hantu” karya Hendrik Ibsen terjemahan Teguh Karya?
2. Bagaimana mewujudkan tokoh Nyonya Alving dalam lakon “Hantu-Hantu” karya Hendrik Ibsen terjemahan Teguh Karya menggunakan metode akting Stanislavsky *The Magic If*?

#### **B. Tujuan Pemeranan**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan pemeranan tokoh Nyonya Alving dalam lakon “Hantu-Hantu” karya Hendrik Ibsen terjemahan Teguh Karya sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis karakter tokoh Nyonya Alving dalam lakon “Hantu-Hantu” karya Hendrik Ibsen terjemahan Teguh Karya.
2. Untuk mewujudkan tokoh Nyonya Alving dalam lakon “Hantu-Hantu” karya Hendrik Ibsen terjemahan Teguh Karya dengan menggunakan metode akting Stanislavsky *The Magic If*.

#### **C. Tinjauan Sumber Pemeranan**

Tinjauan sumber pemeranan berfungsi sebagai bahan referensi yang dapat digunakan oleh pemeran untuk mewujudkan tokoh Nyonya Alving seperti dari dokumentasi pertunjukan teater maupun dari video Youtube, yakni;

Lakon “Hantu-Hantu” karya Hendrik Ibsen terjemahan Teguh Karya sutradara Joko Kurnain. Lakon ini di pentaskan pada Resital STSI Bandung 2011. Garapan ini, lakon “Hantu-Hantu” di garap cukup rapi oleh Joko Kurnain, pembawaan tokoh Nyonya Alving yang diperankan oleh mahasiswa STSI Bandung sudah cukup baik. Tokoh seorang Nyonya Alving tampak begitu tenang, terlihat dari pemilihan warna vokal yang membuat isian dialog menjadi enak didengar. Namun ada beberapa hal yang menjadi pertimbangan khususnya terhadap tokoh Nyonya Alving, yakni belum tergambar secara jelas bahwa ia adalah seorang bangsawan. Bagian ini menjadi peluang pemeran untuk menghadirkan tokoh Nyonya Alving lebih terlihat nyata sebagai seorang bangsawan.

Lakon *Ghost Hunter* karya Hendrik Ibsen, sutradara Cahya. Dipentaskan di Gedung Universitas Muhammadiyah Surakarta 4 September 2014. Lakon ini merupakan karya ujian dalam mata kuliah drama FKIP Bahasa Inggris. Garapan ini, lakon “Hantu-Hantu” ini dipentaskan seluruhnya menggunakan bahasa Inggris, namun penyampaian dan *gesture* tidak seimbang dan juga secara keseluruhan pemain memiliki vokal yang hampir sama. Adapun pada garapan yang pemeran pentaskan adalah menggunakan bahasa Indonesia.

Lakon “Hantu-Hantu” karya Hendrik Ibsen terjemahan Teguh Karya sutradara Edi Suisno. Lakon ini merupakan tugas akhir Minat Pemeranan Marsya Rachmania

Karsihati, Program Studi Teater ISI Padangpanjang pada tahun 2017 yang dipentaskan di Teater Arena Mursal Esten, lakon ini berdurasi lebih kurang 2 jam dan terlihat tersusun rapi. Tokoh Nyonya Alving yang diperankan oleh mahasiswa teruji Marsya sudah hampir sempurna baik psikologis, sosiologi hanya saja ada kekurangan diwarna vokal tidak stabil yang terkadang tidak konsisten membawakan dialog seusia Tokoh Nyonya Alving. Serta kurangnya mahasiswa teruji menjiwai tokoh Nyonya Alving.

Berdasarkan tinjauan di atas terlihat, bahwa ada kelebihan dan kekurangan para pemeran dalam mewujudkan Tokoh Nyonya Alving. Kekurangan tersebut nantinya pemeran berusaha menyempurnakan dan mewujudkan Tokoh Nyonya Alving yang natural, mulai dari sikap atau *gesture*, perilaku, sosial dan psikologis berdasarkan metode pemeranan.

Tinjauan sumber selanjutnya adalah merujuk kebeberapa buku yang berguna membantu pemeran mewujudkan Tokoh Nyonya Alving. Buku ini untuk membantu pemahaman dalam proses garapan. Beberapa buku yang pemeran jadikan rujukan adalah sebagai berikut:

Stanislavsky 2008, *Membangun Tokoh*, terjemahan B. Verry Handayani, dkk.

Buku ini membahas tentang seseorang yang mampu mewujudkan impiannya menjadi aktor sejati jika memiliki ketekunan kecermatan, kecerdasan dan kecintaan penuh dan mempelajari suatu metode. Selanjutnya diperlukan kecermatan untuk melakukan pemilihan agar terhindar dari kerancuan dalam memposisikan suatu pendapat maupun permasalahan. Kemudian diperlukan kecerdasan untuk memahami makna dibalik kata

maupun kalimat agar pengertian yang didapat memiliki dimensi pemahaman yang benar. Bagian akhirnya mampu melandasi semua kegiatan dengan penuh kecintaan, agar kita memandang segala permasalahan dari sudut keindahan. Buku ini membantu pemeran untuk mendandani tokoh sesuai dengan tuntutan Tokoh Nyonya Alving seorang bangsawan.

Iswadi Pratama 2019, *Aktting Stanislavsky*. Buku ini membahas metode akting menurut Stanislavsky secara lebih detail merangkum sistem Stanislavski. Terdapat tiga jenis kerja aktor dalam system Stanislavsky: kerja aktor yang berpusat pada pikiran (*Thinking Centre*) rasa, jiwa, dan hati digunakan untuk membangun sekaligus arah bagi karya seni yang hendak disampaikan, kerja pikiran ini memberikan aktor sebuah peta untuk menyusuri kreatif seorang aktor dalam mencapai karakter dan permainannya di atas panggung. Kerja aktor yang berpusat pada emosi (*Emotion Centre*) kerja emosi adalah suatu campuran ingatan dalam skala luas yaitu, segi batin dan mental untuk menciptakan suatu peristiwa yang dialami tokoh dalam sebuah cerita. Kerja aktor yang berpusat pada aktivitas fisik (*Physical Centre*). Kerja fisik yang dilakukan seorang aktor sesuai dengan keadaan atau dikehendaki naskah terhadap karakter yang dimainkan dan dapat motif psikolog di dalamnya. Keseluruhan sistem Stanislavsky dibangun dari ketiga jenis kerja keaktoran ini. Buku ini juga bisa jadi referensi yang tepat bagi seseorang yang berniat belajar atau bergelut di dunia seni peran. Buku ini berguna membantu pemeran untuk memainkan karakter tokoh secara natural di atas panggung.

#### **D. Landasan Pemeranan**

Landasan pemeranan merupakan dasar atau pijakan awal dari proses kerja dalam melakukan proses pemeranan. Pencapaian tokoh Nyonya Alving dalam lakon “Hantu-Hantu”, pemeran memakai beberapa referensi dan landasan sebagai bentuk pertanggung jawaban dari yang pemeran mainkan. Memerankan tokoh dalam realis, dibutuhkan tubuh dan laku yang natural, yakni jika tidak menggunakan tubuh kita sendiri, suara kita sendiri, gaya bicara tertentu. Cara bergerak dan berjalan yang tertentu; jika kita tidak menemukan bentuk karakterisasi yang pas untuk citra sosok pribadi tertentu, kita tidak akan dapat menyampaikan kepada orang lain ruh dari citra tertentu itu (Stanislavsky, 2008:1). Selanjutnya Tortstov juga mengatakan, bahwa; “Tanpa bentuk lahiriah, penokohan batin maupun ruh dari apa yang kalian citrakan memang mustahil sampai kepenonton, penokohan lahiriah menjelaskan dan memberikan ilustrasi dengan demikian menyampaikan pola batiniah tokoh lakon yang kalian perankan kepada penonton”. (Stanislavsky, 2008:1)

Realisme dalam drama atau teater erat kaitannya dengan Barat. Realisme pertama sekali muncul di Eropa pada abad pertengahan abad 19. Teater realis merupakan teater yang bukan lagi bercerita tentang dewa-dewa yang dilakukan pada zaman Yunani, tetapi kepada persoalan kehidupan. Terkait dengan realisme, Saini mengatakan bahwa; “Realisme adalah teater tokoh, teater individu sebagai protagonis

yang tindakannya menimbulkan konflik dengan lingkungannya, dengan masyarakatnya, yang menimbulkan drama. Realisme berbicara tentang Nyonya Alving, Nona Julie, Willy Loman dan sebagainya, yaitu individu-individu yang hadir di pentas mewakili dirinya sendiri”. (2002:69)

Pengkarya mewujudkan tokoh Nyonya Alving menggunakan metode acting Stanislavsky. Pemeran mengambil metode acting Stanislavsky karena metode ini, lebih mengedepankan tentang persoalan-persoalan psiko dan psikis yang segala sesuatu tindakan dari persoalan-persoalan psiko yang akhirnya mempengaruhi psikis karena persoalan dalam lakon “Hantu-Hantu” ini mengenai psikologis seseorang. Maka dari itu pemeran menganggap tepat menggunakan metode acting Stanislavsky. Alasan pemeran menggunakan metode ini karena lakon ini mengenai psikologi manusia dari kalangan atas.

Sistem Stanislavski memiliki istilah yang disebut *The Magic If*. *The Magic if* berarti “Bagaimana jika yang ajaib”. Stanislavsky berujar dalam buku Acting Stanislavsky bahwa: “Pekerjaan kita untuk sebuah lakon dimulai dengan penggunaan “Bagaimana jika” sebagai ancang-ancang untuk menaikan kita dari kehidupan sehari-hari ke suatu dunia imajinasi. Lakon itu sendiri, peranan-peranan yang terdapat di dalamnya, adalah hasil penemuan imajinasi pengarang drama, dan merupakan serentetan ‘Bagaimana Jika’ dan keadaan tertentu/terberi yang ia ciptakan (Pratama, 2019:54)

*Magic If* ini yakni kemampuan untuk membayangkan diri pada fiksi tersebut. Serta membayangkan yang dilakukan si tokoh jika dalam menghadapi situasi tersebut. Jadi, kunci dari kata *Magic If* yaitu cara aktor membayangkan psikologis, emosi tokoh, dan berandai-andai emosi tersebut terjadi di diri pemeran. Itulah yang dihadirkan di atas panggung nantinya. Maksudnya disini Pemeran tidak akan pernah menjadi tokoh Nyonya Alving tetapi pemeran bisa menciptakan tokoh Nyonya Alving dalam versi pemeran.

#### **E. Metode Pemeranan**

Metode adalah sebuah cara bermain yang sedemikian rupa disusun guna memperbaiki teknik akting serta membawakan peran lebih sempurna (Harymawan, 198: 180). Pemeranan merupakan aktivitas yang dilakukan oleh pemeran dalam menjalankan jalinan komunikasi dengan orang lain. Hal ini tidak hanya antara pemeran dengan apresiator semata namun juga antara pemeran dengan keseluruhan proses pertunjukan (Ismed, 2007: 44). Jadi, metode pemeranan ini dapat dipahami sebagai cara keterampilan totalitas pemeran dengan tubuh, vokal dalam membawakan peran sehingga menghasilkan hasil yang maksimal.

Upaya mewujudkan tokoh Nyonya Alving, pemeran memadukan metode observasi dan metode akting Stanislavsky. Metode tersebut digunakan pemeran untuk mewujudkan tokoh Nyonya Alving sesuai dengan kebutuhan pemeran dalam mewujudkan tokoh yakni;

## 1. Observasi

Observasi merupakan metode yang wajib dijalani oleh seorang pemeran untuk mencapai ke dalaman tokoh yang diperankan. Melalui pengamatan atau menangkap berbagai situasi dan objek dilingkungannya. Santosa berpandangan bahwa observasi merupakan kerja pemeran harus mengamati orang atau benda-benda di sekitarnya dan membuat konsep peniruan *referensial* dalam pikirannya, seperti pernyataannya berikut : “Seorang pemeran seharusnya menjadi seorang observator atau pengamat yang baik. Observasi berarti menangkap atau merekam hal-hal yang terjadi dalam kehidupan. Tentang masyarakat, tempat, objek dan segala situasi yang menambah kedalaman tingkat kepekaan seorang pemeran”. (Santosa 2008:254)

Pernyataan tersebut mengisyaratkan bahwa observasi adalah mengembangkan kemampuan inderawi si pemeran. Santosa selanjutnya menyatakan bahwa:

indera yang dikategorikan adalah indera (*senses*), perasaan (*feelings*), dan pengamatan (*observation*) bergabung menjadi suatu mata rantai sebagai alat pembentuk sebuah karakter. Santosa selanjutnya juga menyatakan bahwa observasi bertujuan sebagai berikut: a) Untuk mempelajari karakter manusia. Hal ini berhubungan dengan karakter yang akan dimainkan. Dalam berjalan *gesture*, berbicara dan duduk yang nantinya ditiru saat berada di panggung. b) untuk mempelajari suasana, bagaimana suasana yang digambarkan oleh penulis lakon dapat diwujudkan oleh pemeran lewat tingkah laku. c). Untuk menggabungkan beberapa kualitas yang dapat dipelajari saat mengamati. d) Untuk memperkaya perbendaharaan gambar yang bersifat fisik atau realitas. e) Untuk mencari detail-detail objek secara spesifik dan diaplikasikan pada peran (Santosa, 2008:254).

Observasi dilakukan seorang pemeran untuk dapat melakukan kerja aktor dalam sistem Stanislavsky. Jika observasi tidak dilakukan, maka pemeran tidak mampu menggambarkan tokoh serta menjalankan kerja seorang aktor.

Berdasarkan pernyataan Santoso di atas, maka observasi dilakukan pemeran secara langsung dan tidak langsung. Observasi secara langsung dilakukan kepada Yesi wanita paruh baya 47 tahun yang kisah hidupnya hampir sama dengan tokoh dalam naskah “Hantu-hantu” Nyonya Alving. Yesi merupakan warga Kota Padang, yang merupakan tetangga pemeran. Dia bekerja di perusahaan swasta yang memiliki banyak harta, seperti beberapa rumah kontrakan, tanah di Padang. Ia juga orang yang cukup terpandang di daerahnya. Yesi adalah seorang janda yang memiliki 3 orang anak. Status janda tersebut disebabkan karena perselingkuhan suaminya, namun tetap bertahan demi masa depan anaknya. Observasi ini membantu pemeran untuk memperkaya *gesture* serta vokal yang sesuai dengan usia Nyonya Alving.

Selain observasi langsung, pemeran juga menonton karya-karya teater secara tidak langsung dengan menonton film seperti film drama Korea yang berjudul “The World of Married”. Observasi yang pemeran tinjau ini dari segi penokohnya yang diperankan oleh Kim Hee Ae merupakan seorang dokter yang berusia 50 tahun, memiliki pembawaan yang tenang walaupun ia banyak menyimpan kegelisahan dan ketakutan ketika mengetahui suaminya berselingkuh dan ia juga memiliki beban yang berat setelah mengetahui penyakit anaknya.

## **2. Imajinasi**

Metode Imajinasi merupakan tahapan yang penting karena hal ini memudahkan aktor untuk mendalami masalah-masalah yang terjadi di dalam lakon. Komponen ini dieksplorasi Stanislavski dalam sistemnya, yakni; “Seni merupakan hasil imajinasi, demikian juga halnya dengan karya seorang pengarang drama. Tujuan seorang aktor adalah mempergunakan tekniknya untuk mengubah lakon itu menjadi aktualitas teater. Dalam proses ini imajinasi memainkan peranan yang penting sekali”. (Pratama, 2019:52)

Tahapan ini saling menghubungkan antara data observasi yang pemeran kumpulkan dengan imajinasi. Selanjutnya, pemeran mencoba mewujudkan dalam tahapan ini dengan turun ke lapangan agar dapat berimajinasi dan benar-benar membayangkan yang di alami tokoh. Hal ini dilakukan karena penulis naskah terkadang tidak terlalu menjelaskan peristiwa yang lampau atau kini yang terjadi di dalam tokoh naskah, seperti berbagai tekanan kejiwaan dan sosial Nyonya Alving serta cara atau metode pemeranan akting yang pemeran gunakan untuk menghadirkan tingkat dramatik dengan gaya realisme.

### **3. Ingatan Emosi**

Tahapan ini pemeran perlu menggunakan emosi sendiri, naluri-naluri sendiri, bahkan ketika pemeran sedang menghayati tokoh yang berbeda dengan pribadi asli pemeran. Membangun ingatan emosi dapat membantu pemeran untuk menghadirkan emosi yang lebih natural. Pratama mengatakan; “Ingatan emosi adalah aspek yang cukup sulit dalam sistem Stanislavsky, sering salah dimengerti oleh banyak praktisi.

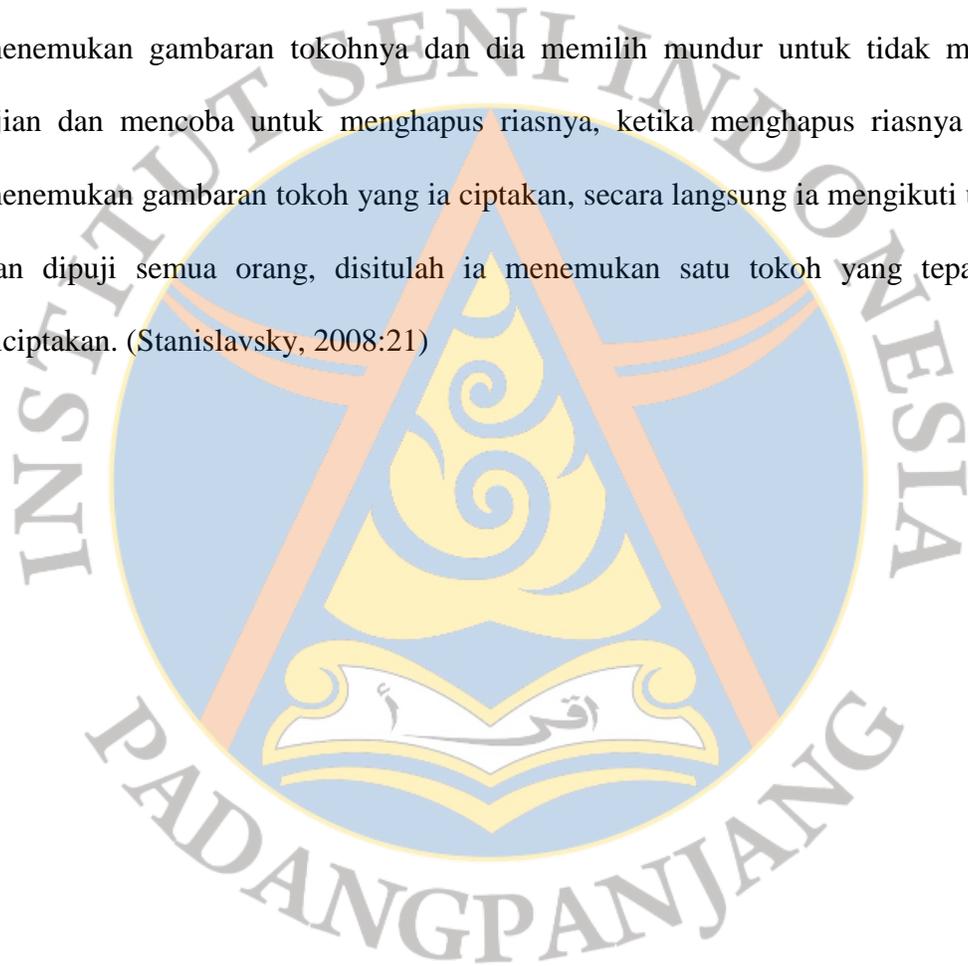
Melalui beberapa praktik-praktik improvisasi terhadap suatu adegan, Stanislavsky (via Torstov) sering memberi kritik pada para aktor bagaimana akting menjadi mekanis dan formal ketika aktor tidak memberikan respon-respon yang intim (berasal dalam diri) dan manusiawi (wajar) pada permainan mereka”. (Pratama, 2019:60)

Tahapan ini pemeran mampu mengingat kembali pengalaman-pengalaman yang berhubungan dengan mental atau emosional untuk memberi penjiwaan pada tokoh yang diperankan. Pemeran yang hendak memerankan tokoh Nyonya Alving tentu tidak memiliki pengalaman emosi yang sama, peristiwa yang serupa mengenai perselingkuhan, dan penyakit kelamin. Walaupun pemeran tidak pernah merasakan persoalan yang serupa, tapi pemeran bisa membayangkan jika pemeran adalah tokoh. Emosi yang dialami tokoh tentunya emosi sedih, kekecewaan, trauma, emosi tersebut nantinya pemeran hadirkan di atas panggung.

#### **4. Mendandani Tokoh**

Mendandani tokoh artinya kita tidak harus menemukan gambaran tokoh yang sesuai dengan lakon. Hal ini dapat dilakukan untuk menambah bentuk rias, kostum kepada diri pemeran yang sesuai dengan karakter si tokoh dalam naskah. Melakukan analisis terhadap lakon pemeran dapat mengetahui usia tokoh yang di sesuaikan dengan tata rias dan juga gaya berpakaian yang sesuai dengan tokoh, tahun dalam naskah, latar sosialnya dan lain sebagainya. Tahapan ini dapat dipahami bahwa pemeran berupaya untuk menciptakan satu tokoh dalam versi pemeran dengan keyakinan atas dirinya.

Mendadani tokoh ini terjadi ketika peristiwa Pak Tortstov Stanislavsky tua disuruh untuk ujian mendadani satu tokoh yang pada saat itu ia sedang mengalami kebuntuan dan sulit menemukan gambaran satu tokoh, ketika menuju pertunjukan ia sudah merias dirinya sendiri hingga akhirnya saat mau pertunjukan dia merasa tidak menemukan gambaran tokohnya dan dia memilih mundur untuk tidak mengikuti ujian dan mencoba untuk menghapus riasnya, ketika menghapus riasnya ia baru menemukan gambaran tokoh yang ia ciptakan, secara langsung ia mengikuti ujiannya dan dipuji semua orang, disitulah ia menemukan satu tokoh yang tepat untuk diciptakan. (Stanislavsky, 2008:21)



## **F. Sistematika Penulisan**

Bab I Pendahuluan, dalam bab ini memuat uraian latar belakang, Rumusan Pemeranan, Tujuan Pemeranan, Tinjauan Pemeranan, Landasan Pemeranan, Metode Pemeranan terdiri dari observasi, imajinasi, ingatan emosi, dan mendandani tokoh, Sistematika Penulisan.

Bab II Membuat analisis penokohan, berisi tentang biografi pengarang, biografi penerjemah, sinopsis karya, analisis tokoh yang terdiri berdasarkan jenis dan kedudukannya, penokohan berdasarkan karakter, berdasarkan perwatakan, relasi antar tokoh, serta relasi tokoh dengan struktur lakon. Gaya dan Genre Pertunjukan.

Bab III Bagaimana rancangan pemeranan untuk menciptakan tokoh Nyonya Alving yang menunjang untuk menciptakan tokoh kemudian rancangan artistik yang terdiri dari *setting*, cahaya, penataan musik, penataan rias kostum dan pementasan.

Bab IV Merupakan bagian penutup yang memberikan kesimpulan dan saran yang telah dicapai dalam proses mewujudkan tokoh Nyonya Alving dalam lakon “Hantu-Hantu” karya Hendrik Ibsen terjemahan Teguh Karya.